Kemenkes
Public Health Emergency Operations Center

SPOT REPORT PENYAKIT INFEKSI EMERGING

16 NOVEMBER 2026 PUKUL 15.00 WIB

Ministry of Health
Republic of Indonesia

Gambaran Penyakit MERS

ETIOLOGI

- Disebabkan oleh MERS-CoV yang termasuk genus β coronavirus dan famili Coronaviridae
- Tingkat kematian (*Case Fatality Rate*/CFR) : 35%

PENULARAN

- Kontak dengan unta dromedari (unta punuk satu) yang terinfeksi dan produknya (susu dan daging mentah)
- Belum ada bukti penularan berkelanjutan antar manusia. Hanya terbatas melalui kontak erat dan di fasyankes

FAKTOR RISIKO

- Pelaku perjalanan dari Timur Tengah (atau daerah terjangkit) termasuk jamaah haji dan umrah
- Orang yang kontak dengan unta dromedari dan konsumsi produk susu dan daging mentah
- Melakukan perawatan atau pengelolaan spesimen pasien terinfeksi virus MERS (tenaga kesehatan, keluarga)

GEJALA DAN TANDA

- Masa Inkubasi: 2-14 hari (rata-rata 5 atau 6 hari)
- Gejala klinis dapat berupa asimtomatik (tanpa gejala), gejala pernapasan ringan, gejala pernapasan akut hingga kematian.
- Gejala khas, yaitu demam, batuk, dan sesak napas. Beberapa kasus juga mengalami gejala gastrointestinal seperti diare dan mual/muntah.

DIAGNOSIS

Pemeriksaan RT-PCR (spesimen sputum dan naso-orofaring)

PENGOBATAN

Belum ada pengobatan spesifik untuk penyakit MERS. Sehingga pengobatan bersifat suportif.

VAKSINASI

Belum ada vaksin, namun beberapa vaksin sedang dalam tahap pengembangan klinis.

Sumber: WHO

Kemenkes
Public Health Emergency Operations Center

Kasus MERS di Qatar

Informasi Kejadian

Status Laporan	Sumber Informasi
Terverifikasi	DONS WHO

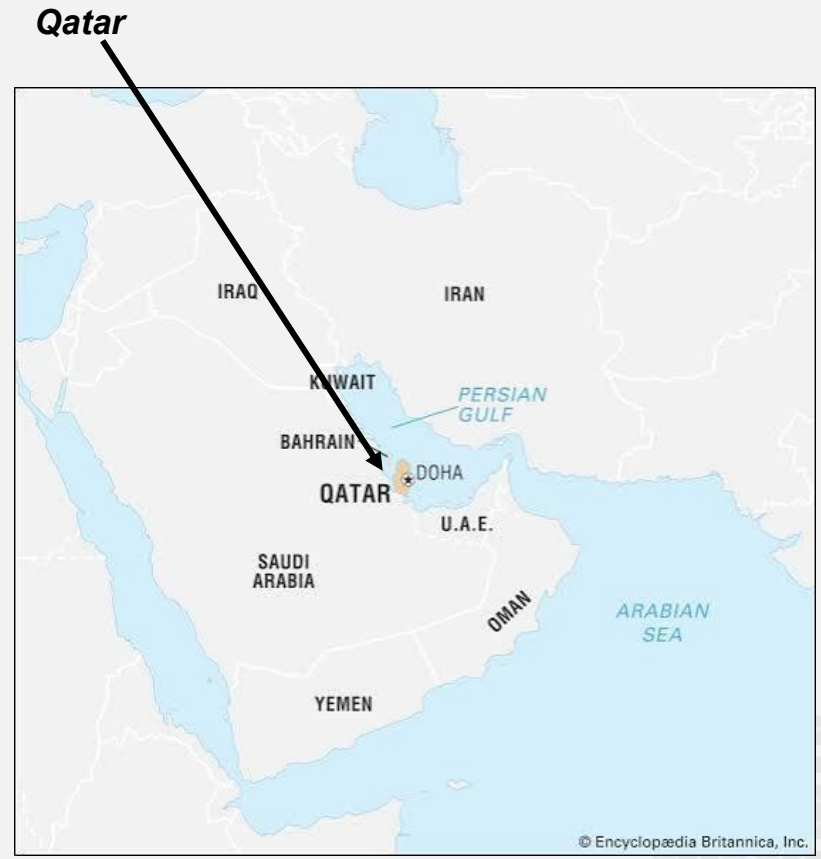
Update Kasus

2 Konfirmasi | **0** kematian

Deskripsi Kejadian

- Pada 29 Oktober 2026, otoritas kesehatan Qatar melaporkan 2 kasus konfirmasi MERS. Laporan ini merupakan pelaporan pertama sejak tahun 2022
- Kedua kasus merupakan laki-laki berusia di atas 50 tahun dan memiliki kondisi penyerta (komorbid dan gangguan kekebalan tubuh)
- Kedua kasus memiliki riwayat paparan dengan unta saat bekerja di peternakan dan/atau pemeliharaan unta. Kedua kasus bekerja di peternakan yang berbeda dan tidak memiliki hubungan epidemiologi
- Saat ini, kedua kasus telah dinyatakan sembuh setelah perawatan di rumah sakit
- Kemungkinan faktor risiko: kontak dengan unta saat di Timur Tengah. Belum ada bukti penularan dari manusia ke manusia pada kedua kasus ini

Lokasi Kejadian



Respons Qatar dan WHO

- Melakukan penyelidikan epidemiologi lanjutan untuk identifikasi potensi kasus tambahan dan sumber penularan serta tatalaksana kasus
- Melakukan pelacakan dan pemantauan kontak erat. Hingga 29 Oktober 2026, telah ditemukan 99 kontak dari kedua kasus (kontak erat dan tenaga kesehatan) telah dilakukan pemantauan selama 14 hari. Seluruh kontak negatif MERS dan tidak ada penularan sekunder teridentifikasi
- Meningkatkan deteksi kasus terutama di populasi berisiko yang sering berinteraksi dengan unta
- Membuat surat kewaspadaan untuk penyedia layanan kesehatan
- WHO menghimbau untuk meningkatkan *surveillance for acute respiratory infections* (SARI)

Himbauan Bagi Masyarakat Indonesia

1. Tetap melaksanakan protokol kesehatan :
    - Cuci tangan pakai sabun atau menggunakan *hand sanitizer*
    - Memakai masker apabila mengalami gejala (batuk/pilek), termasuk kelompok rentan (memiliki komorbid/lansia), dan berada di area kerumunan
    - Menerapkan etika batuk dan bersin
1. Menghindari kontak dengan unta punuk satu (dromedaris) yang sakit
2. Menghindari konsumsi produk susu dan daging unta mentah
3. Apabila melakukan perjalanan ke Timur Tengah atau negara terjangkit MERS lainnya, disarankan untuk melaksanakan protokol kesehatan sesuai angka (1) serta mengikuti himbauan protokol kesehatan dari otoritas kesehatan negara terjangkit
4. Segera periksakan diri ke fasilitas pelayanan kesehatan apabila mengalami gejala demam, batuk, pilek pasca kepulangan (hingga 14 hari) dari Timur Tengah atau negara terjangkit MERS lainnya

Kemenkes
Public Health Emergency Operations Center